

Teori Belajar dalam Psikologi Pendidikan: Kajian Komparatif dan Implikasinya terhadap Pembelajaran

Ria Arshani¹, Muftihatuh Rahmah², Samsinar Syarifudin³

¹ Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, IAIN Bone

² Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, IAIN Bone

³ Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, IAIN Bone

riaarshani05@gmail.com¹, muftihatuhr@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 9 Juli 2026

Revised 19 Juli 2026

Accepted 29 Juli 2026

Available online 29 Juli 2026

Kata Kunci:

Teori Belajar, Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme, Humanisme.

Keywords:

Learning Theory, Behaviorism, Cognitivism, Constructivism, Humanism.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Krisis pembelajaran global yang ditandai rendahnya capaian literasi dan numerasi, termasuk pada konteks pendidikan Indonesia yang masih menghadapi kesenjangan capaian antarwilayah, mengindikasikan adanya persoalan dalam implementasi teori belajar di ruang kelas. Kondisi ini menegaskan perlunya pemahaman komprehensif pendidik terhadap berbagai teori belajar dalam psikologi pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep, klasifikasi, dan implikasi teori belajar terhadap praktik pembelajaran. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori belajar merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan cara individu memperoleh dan mengolah informasi berdasarkan beberapa prinsip belajar. Teori belajar diklasifikasikan ke dalam empat aliran utama, yaitu behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme, yang masing-masing berbeda orientasi namun saling melengkapi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada satu teori yang dapat diterapkan secara tunggal; pendekatan integratif yang disesuaikan dengan karakteristik murid, tujuan pembelajaran, dan konteks sosial-budaya terbukti lebih efektif menciptakan pembelajaran bermakna, sehingga pendidik disarankan mengembangkan fleksibilitas pedagogis yang didukung fasilitasi peningkatan kompetensi berkelanjutan.

ABSTRACT

The global learning crisis, characterized by low levels of literacy and numeracy achievement, including within the Indonesian education system where disparities in learning outcomes across regions persist, indicates challenges in the implementation of learning theories in classroom practice. This condition highlights the need for educators to develop a comprehensive understanding of learning theories within the field of educational psychology. This study aims to examine the concepts, classifications, and implications of learning theories for instructional practices. The research employed a qualitative approach using a library research method, with data analyzed through descriptive-analytical techniques. The findings reveal that learning theories provide conceptual frameworks explaining how individuals acquire, process, and construct knowledge based on various learning principles. These theories are classified into four major perspectives: behaviorism, cognitivism, constructivism, and humanism. Although each perspective has a distinct orientation, they are complementary in supporting effective learning. The study concludes that no single learning theory can be applied universally. Instead, an integrative approach that accommodates students' characteristics, instructional objectives, and socio-cultural contexts is more effective in creating meaningful learning experiences. Therefore, educators are encouraged to develop pedagogical flexibility supported by continuous professional development to enhance their instructional competence.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan sebagai instrumen utama pembangunan sumber daya manusia terus mengalami transformasi paradigmatis dalam beberapa dekade terakhir, seiring dengan berkembangnya pemahaman mengenai bagaimana manusia belajar. Berbagai lembaga pendidikan di dunia kini dituntut untuk tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan membangun proses belajar yang bermakna, adaptif, dan

berorientasi pada pemecahan masalah. Namun demikian, laporan Global Education Monitoring tahun 2025 mengungkapkan bahwa dunia tengah menghadapi krisis pembelajaran global, yaitu lebih dari 250 juta anak di dunia masih belum mampu membaca atau memahami teks sederhana meskipun telah mengenyam pendidikan formal (UNESCO, 2025). Sebuah kondisi yang menegaskan bahwa persoalan mendasar dalam dunia pendidikan bukan lagi sekadar akses, melainkan kualitas proses belajar itu sendiri dengan cara mengubah proses belajar mengajar melalui sistem yang adaptif, inklusif dan berbasis teknologi (Putra et.al., 2025). Fenomena ini juga menunjukkan bahwa pemahaman mendalam terhadap teori belajar, menjadi fondasi yang tidak dapat diabaikan dalam merancang praktik pendidikan yang efektif di tengah tuntutan mutu pembelajaran global.

Pergeseran paradigma pembelajaran global tersebut turut relevan dengan kondisi pendidikan di Indonesia. Meskipun data Rapor Pendidikan periode 2022–2024 memperlihatkan tren perbaikan, dengan proporsi siswa yang mencapai kompetensi minimum literasi meningkat dari 59,49% pada 2022 menjadi 70,03% pada 2024, dan numerasi dari 45,24% menjadi 67,94% pada periode yang sama (Kemendikdasmen, 2025). Peningkatan tersebut diakui pemerintah belum merata di seluruh kabupaten/kota di Indonesia. Kesenjangan capaian ini mengindikasikan adanya persoalan dalam implementasi teori belajar di ruang kelas, yaitu strategi pembelajaran yang diterapkan pendidik belum sepenuhnya berpijak pada landasan psikologis yang tepat sesuai karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran yang dihadapi.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kajian mengenai teori belajar dalam psikologi pendidikan bukan sekadar wacana teoretis, melainkan kebutuhan praktis yang mendesak bagi dunia pendidikan Indonesia. Berbagai teori belajar yang berkembang sejak awal abad ke-20 hingga saat ini, mulai dari teori behavioristik yang menekankan perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman, teori kognitivistik yang berfokus pada proses mental dalam memahami informasi, teori konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai konstruktor aktif pengetahuan, hingga teori humanistik yang menitikberatkan pada potensi dan aktualisasi diri peserta didik, masing-masing menawarkan lensa yang berbeda dalam memahami proses belajar (Hartono & Wahyunuringtyas, 2026). Pemahaman komparatif yang menyeluruh terkait keempat teori belajar tersebut sangat diperlukan agar pendidik tidak terjebak pada penerapan satu teori secara kaku, melainkan mampu memilih dan mengintegrasikan pendekatan yang paling sesuai dengan konteks pembelajaran yang dihadapi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara komprehensif berbagai teori belajar dalam psikologi pendidikan serta menganalisis implikasinya terhadap praktik pembelajaran. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis, dengan memperkaya pemetaan konseptual mengenai teori-teori belajar secara terintegrasi, maupun secara praktis, dengan menyediakan acuan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan berbasis bukti ilmiah di tengah tantangan mutu pendidikan yang masih dihadapi Indonesia.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi dan data yang ada di berbagai sumber, dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data guna mencari jawaban atas permasalahan penelitian (Subagiya, 2023). Pendekatan ini dipilih karena tema teori belajar dalam perspektif psikologi bersifat konseptual dan telah banyak dikaji dalam literatur, sehingga studi pustaka menjadi langkah yang tepat untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Data diperoleh dari 25-30 sumber literatur ilmiah berupa buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan tema teori belajar dalam perspektif psikologi pendidikan dengan standar pemilihan: terindeks pada basis data kredibel SINTA atau Google Scholar, serta memiliki keterkaitan langsung dengan materi pembahasan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai variabel penelitian, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai konsep dan klasifikasi teori belajar beserta implikasinya terhadap proses pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat beberapa poin utama dalam pembahasan mengenai teori-teori belajar dalam psikologi, yaitu:

A. Konsep Teori Belajar dalam Perspektif Psikologi

Teori dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang memberikan penjelasan, pemahaman, dan pernyataan terhadap suatu fenomena dalam berbagai disiplin ilmu, yang diperoleh dari pengumpulan data untuk memahami dan mengategorisasikan perilaku individu (Fithriyah, 2024). Adapun belajar merupakan hasil dari usaha yang membawa perubahan tingkah laku pada diri seorang individu (Febriyanti, 2025), yaitu perubahan yang terjadi akibat pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, bersifat relatif menetap, dan menyertakan proses kognitif (Syah, 2021). Sejalan dengan itu, Nana Sudjana memandang bahwa teori belajar dipahami sebagai teori yang memuat kegiatan pembelajaran antara guru dan murid, baik di dalam maupun di luar kelas, atau lebih spesifik sebagai uraian mengenai peristiwa yang terjadi dan yang diharapkan terjadi pada murid sehingga mampu belajar dengan baik (Sudjana, 2021). Dengan demikian, teori belajar merupakan sebuah konsep yang memberi penjelasan secara sistematis mengenai cara individu memperoleh, memproses, dan mengolah informasi melalui interaksi dan pengalaman belajar.

Pemahaman terhadap konsep dasar teori belajar tersebut tentunya harus disertai pemahaman mengenai prinsip-prinsip yang melandasinya, karena prinsip-prinsip inilah yang menjadi acuan pendidik dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Prinsip-prinsip belajar merujuk pada hal-hal yang perlu diperhatikan pendidik agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan yang diharapkan sekaligus berfungsi sebagai petunjuk arah yang membantu guru memilih perlakuan yang tepat dan terhindar dari perlakuan yang tidak memberi pengaruh baik terhadap proses belajar mengajar (Suyuti & Rozikin, 2021). Berdasarkan kajian literatur, terdapat sepuluh prinsip belajar yang saling berkaitan yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, prinsip kesiapan, yaitu kondisi murid yang mencakup pertumbuhan fisik, pengalaman, motivasi, dan persepsi, yang memungkinkan mereka memperoleh pembelajaran dengan baik (Wahab & Rosnawati, 2021). Kesiapan murid dalam belajar sebagai pendorong murid dari motivasi yang mampu menggerakkan jasmani dan rohani kepada keaktifan belajar di kelas (Siregar et.al., 2023). Berikutnya, prinsip motivasi, yaitu dorongan dan rasa ingin tahu murid yang perlu didorong guru agar menunjang tujuan pembelajaran (Ramli, Damopoli, & Yuspiani, 2024). Selanjutnya prinsip persepsi, yaitu pandangan murid mengenai suatu keadaan yang memengaruhi tingkah lakunya (Mardicko, 2022). Kemudian prinsip tujuan, yakni sasaran akhir yang perlu dirumuskan secara jelas dan sesuai kebutuhan murid.

Prinsip berikutnya perbedaan individu, yang menuntut pendidik memahami latar belakang, emosi, dan kemampuan murid agar materi dapat disesuaikan. Kemudian prinsip transfer dan retensi, yaitu kemampuan murid menyimpan dan menerapkan kembali hasil belajarnya pada situasi baru (Wahab & Rosnawati, 2021). Selain itu terdapat tiga prinsip yang berkaitan dengan hasil belajar yaitu prinsip belajar kognitif (kemampuan berpikir), afektif (emosi, minat, dan sikap), serta psikomotorik (pengendalian tindakan fisik). Terakhir prinsip evaluasi. Prinsip ini memberikan petunjuk bagi guru untuk merealisasikan dan mengimplementasikan evaluasi dengan cara yang benar (Marzuki, 2024). Prinsip ini menjadi sarana menguji kemampuan murid sekaligus memengaruhi proses belajar selanjutnya. Prinsip ini sangat penting dan bukan dijadikan sebagai akhir tetapi awal pembelajaran berikutnya.

B. Klasifikasi Teori Belajar dalam Perspektif Psikologi

Teori belajar dipahami sebagai kerangka konseptual yang saling berhubungan dan menjelaskan proses belajar. Berdasarkan kajian literatur, teori belajar dapat diklasifikasikan ke dalam empat aliran utama, diantaranya:

1. Teori Behaviorisme

Behaviorisme berasal dari kata "*behavior*" (tingkah laku) dan "*isme*" (aliran atau paham), sehingga behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi yang berfokus pada tingkah laku individu yang tampak (Nurhayani & Salistina, 2022). Teori ini menekankan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku manusia yang dapat diamati dan diukur, yang terjadi akibat interaksi antara stimulus dan respons. Belajar dalam pandangan behaviorisme dianggap telah berlangsung apabila terjadi perubahan tingkah laku individu yang dapat diamati, sehingga baik

stimulus yang diberikan guru maupun respons yang ditunjukkan murid harus dapat diukur, karena pengukuran tersebut menjadi dasar untuk menilai ada atau tidaknya perubahan perilaku.

Dalam perspektif behaviorisme, murid ditempatkan sebagai individu yang relatif pasif, stimulus merupakan rangsangan yang diberikan guru, sedangkan respons adalah reaksi murid terhadap stimulus tersebut. Faktor yang memperkuat timbulnya respons tersebut dinamakan penguatan (*reinforcement*), yang berperan penting dalam mempertahankan atau membentuk perilaku belajar murid secara berkelanjutan.

Karakteristik teori behaviorisme dapat diuraikan sebagai berikut (Zega, 2019): (a) berfokus pada perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan diukur secara objektif; (b) lingkungan dipandang sebagai faktor utama pembentuk tingkah laku individu; (c) murid menempati posisi pasif dan reaktif sebagai penerima stimulus; (d) menekankan pentingnya pengulangan, latihan, dan penguatan dalam membentuk perilaku; serta (e) evaluasi didasarkan pada tingkah laku yang teramati dan terukur, bukan pada pemahaman mendalam.

2. Teori Kognitivisme

Teori kognitivisme yang dikemukakan oleh Jerome S. Bruner membahas kemampuan individu mengembangkan rasionalitasnya. Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* yang bersinonim dengan *knowing* atau mengetahui, dan dalam pengertian yang lebih luas merujuk pada perolehan serta penggunaan pengetahuan (Nurhadi, 2020). Berbeda dengan behaviorisme yang berfokus pada perilaku tampak, teori ini menjadikan aktivitas mental sebagai fokus utamanya. Fungsi otak menduduki peran penting dalam memahami, memproses, menafsirkan, dan menyimpan informasi baru (Anugrah, 2024). Oleh karenanya, semakin optimal fungsi otak, semakin bermakna pula proses belajar yang berlangsung.

Dalam pandangan kognitivisme, murid ditempatkan sebagai penerima informasi yang aktif, yang ketika memperoleh informasi baru akan melakukan proses pemilihan, pengorganisasian, penafsiran, dan pengintegrasian informasi tersebut dengan pengetahuan yang telah dimiliki, bukan sekadar menerima dan menyimpannya begitu saja (Wahab & Rosnawati, 2021). Hardiman Zega menegaskan bahwa teori kognitivisme memiliki relevansi tinggi dengan kompetensi pendidikan saat ini, khususnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang menjadi kecakapan utama murid di tengah derasnya arus digital dan perubahan teknologi, sehingga guru diharapkan menjadi fasilitator yang mengarahkan murid untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu merumuskan solusi atas suatu permasalahan (Zega, 2019). Ciri-ciri teori kognitivisme meliputi: (a) proses mental sebagai fokus kajian utama; (b) murid sebagai penerima informasi yang aktif membangun pemahamannya sendiri; (c) penekanan pada pemahaman dan pemaknaan, bukan sekadar hafalan; serta (d) evaluasi diarahkan pada pengukuran kemampuan berpikir kritis, kreatif, analitis, dan pemecahan masalah.

3. Teori Konstruktivisme

Secara etimologis, istilah konstruktivisme bertolak dari kata “konstruktif” yang berarti membangun atau membentuk, digabungkan dengan akhiran “-isme” yang merujuk pada suatu paham atau pandangan. Dari akar kata tersebut, konstruktivisme dapat dimaknai sebagai aliran filsafat yang memandang pengetahuan bukan sebagai sesuatu yang diterima begitu saja oleh individu, melainkan sesuatu yang dibangun dan dikonstruksi melalui proses aktif yang dijalani individu itu sendiri (Subagiya, 2022). Dalam konteks pendidikan, pandangan ini menempatkan murid sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar objek penerima informasi, sehingga pemahaman dibangun melalui keterlibatan langsung dengan materi dan lingkungan belajar di bawah bimbingan guru. Pandangan inilah yang kemudian menjadi landasan berpikir bagi banyak praktik pendidikan kontemporer.

Dari sudut pandang epistemologis, konstruktivisme memandang pengetahuan sebagai produk dari aktivitas mental yang bersifat dinamis dan berkelanjutan. Pengetahuan terbentuk melalui refleksi diri, pengalaman langsung, serta interaksi dialogis antara individu dengan lingkungan dan sumber informasi di sekitarnya. Implikasinya, pengalaman langsung menjadi elemen krusial dalam proses pembelajaran, sebab murid tidak cukup hanya berperan sebagai pendengar atau pembaca pasif, melainkan dituntut untuk terlibat secara aktif dalam mengonstruksi dan mengolah pengetahuannya sendiri. Keterlibatan aktif semacam ini memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih komprehensif sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan relevan dengan konteks kehidupan murid.

Salah satu implikasi paling mendasar dari teori konstruktivisme adalah bergesernya peran guru dalam ruang kelas. Dalam pendekatan ini, murid diberi kesempatan untuk menggunakan berbagai strategi belajar secara sadar dan mandiri, sementara guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber ilmu. Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu murid naik ke jenjang pemahaman yang lebih tinggi, sebuah peran yang lebih tepat disebut sebagai fasilitator (Pujiyanto, 2025). Sebagai fasilitator, guru bertugas menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan murid membangun pengetahuan dan pemahamannya sendiri secara optimal (Sinaga, 2024).

Peran guru sebagai fasilitator terwujud melalui penyediaan pengalaman belajar yang memberi ruang bagi murid untuk merencanakan, mengatur, dan menjalankan proses belajarnya secara mandiri. Lebih jauh, guru juga dituntut mampu merancang aktivitas pembelajaran yang menumbuhkan rasa ingin tahu, mendorong eksplorasi, serta memfasilitasi murid dalam menyampaikan ide dan pendapatnya (Hatija, 2023). Dengan demikian, peran guru sebagai mediator dan fasilitator tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga mencakup pembangunan lingkungan belajar yang mendukung diskusi aktif, refleksi pengalaman, dan penemuan pemahaman secara mandiri oleh murid.

Secara keseluruhan, teori konstruktivisme menjadi landasan filosofis bagi berbagai model pembelajaran aktif yang kini banyak diterapkan di lapangan, seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan kerja kolaboratif dalam kelompok. Meskipun berbeda dalam bentuk dan pelaksanaannya, seluruh model tersebut bermuara pada tujuan yang sama, yakni membentuk murid yang tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu berpikir secara mandiri, kritis, dan adaptif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme menekankan pentingnya keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran sebagai prasyarat bagi terbentuknya pembelajar yang mandiri dan efektif dalam menghadapi tantangan belajar sepanjang hayat.

4. Teori Humanisme

Istilah humanisme berakar dari kata *human* (manusia). Dalam wacana pendidikan, teori ini merujuk pada orientasi teoretis yang menempatkan proses “memanusiakan manusia” sebagai inti kegiatan belajar (Lubis, 2024). Berbeda dengan pendekatan yang menitikberatkan pada perolehan pengetahuan semata, teori humanistik memandang belajar sebagai sarana pengembangan diri secara utuh, sehingga makna dan tujuan pembelajaran bagi perkembangan individu menjadi lebih diutamakan daripada hasil kognitif semata (Zega, 2019). Orientasi ini menjadikan teori humanistik relevan secara khusus dengan pendidikan karakter, karena murid diposisikan sebagai subjek yang memiliki nilai, kebutuhan, dan potensi yang harus difasilitasi perkembangannya secara optimal.

Dua figur yang menjadi pilar konseptual teori ini adalah Abraham Maslow dan Carl Rogers. Maslow menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar merupakan prasyarat bagi terciptanya proses belajar yang optimal, sementara Rogers menempatkan murid sebagai pusat kegiatan pembelajaran (*student-centered learning*), dengan guru berperan membangun kondisi belajar yang aman, kondusif, dan menghargai pengalaman subjektif peserta didik (Purnama, 2025). Implikasi dari kedua pandangan tersebut adalah tuntutan kompetensi afektif pada pendidik yaitu kemampuan memotivasi, menunjukkan empati yang tulus, dan menciptakan iklim belajar yang suportif, sehingga peran guru bergeser dari pengajar menjadi fasilitator pengembangan potensi murid.

Secara epistemologis, teori humanistik bercirikan eklektik artinya teori ini terbuka mengadopsi berbagai pendekatan pembelajaran lain sepanjang tujuan fundamentalnya yaitu memanusiakan manusia tetap terjaga. Karakter ini tercermin pula dalam cakupan hasil belajar yang tidak dibatasi pada domain kognitif, melainkan meliputi pula aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang. Dimensi emosi, kapasitas komunikasi interpersonal, serta kejelasan tujuan belajar turut menjadi variabel yang diperhitungkan dalam proses pembelajaran humanistik.

Secara komprehensif, berbagai teori belajar tersebut menawarkan perspektifnya masing-masing dalam memahami proses belajar. Behaviorisme memandang belajar sebagai pembentukan dan penguatan perilaku yang teramati, kognitivisme menitikberatkan pada proses berpikir dan pengolahan informasi, konstruktivisme meyakini pengetahuan dikonstruksi secara aktif melalui pengalaman dan interaksi sosial, dan teori humanistik menempati posisi yang lebih luas yaitu

mengarahkan belajar pada pengembangan potensi dan martabat manusia secara holistik, bukan sekadar perubahan perilaku atau struktur kognitif. Pemahaman komprehensif atas keragaman perspektif ini menjadi bekal esensial bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan, karakteristik, dan konteks peserta didik.

C. Implikasi Teori-Teori Belajar dalam Psikologi terhadap Proses Pembelajaran

Pemilihan teori belajar yang tepat merupakan langkah krusial dalam memastikan proses pembelajaran berlangsung secara optimal, baik ditinjau dari kesesuaiannya dengan karakteristik materi maupun kebutuhan peserta didik. Berbagai teori belajar menawarkan sudut pandang yang berbeda dalam menjelaskan mekanisme terjadinya proses belajar pada individu, dan pemahaman mendalam terhadapnya menjadi fondasi esensial bagi pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang efektif sekaligus efisien. Kajian atas implikasi masing-masing teori dimaksudkan untuk mensintesis berbagai pandangan ahli guna mengidentifikasi relevansinya dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pendidikan secara menyeluruh.

1. Teori Behaviorisme

Behaviorisme memaknai belajar sebagai perubahan perilaku yang teramati secara nyata, yang timbul dari relasi antara stimulus dan respons. Implikasinya dalam pembelajaran tampak pada penetapan tujuan yang spesifik dan terukur, pemberian penguatan, serta pengulangan sebagai strategi utama pemantapan keterampilan peserta didik (Shahbana, 2020). Pendekatan ini terbukti efektif untuk pembelajaran yang menuntut ketepatan dan keterampilan prosedural, namun dinilai kurang memberi ruang bagi murid untuk berkreasi dan berkembang secara mandiri (Wahab & Rosnawati, 2021). Karenanya, penerapan behaviorisme sebaiknya bersifat selektif, tidak dijadikan satu-satunya landasan, melainkan dipadukan dengan pendekatan lain agar pembelajaran berlangsung lebih menyeluruh dan bermakna.

2. Teori Kognitivisme

Berbeda dari behaviorisme yang berfokus pada perilaku tampak, kognitivisme memandang belajar sebagai aktivitas mental internal yang melibatkan pengolahan informasi, pembentukan struktur pengetahuan, serta kemampuan menyimpan dan memanggil kembali informasi. Dalam penerapannya, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu murid menyusun dan mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendekatan ini mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pengelolaan proses berpikir melalui strategi metakognitif (Purnama, 2025). Dengan demikian, keberhasilan belajar-mengajar tidak semata diukur dari capaian hasil belajar, tetapi juga dari kualitas proses berpikir yang dijalani murid selama belajar.

3. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif peserta didik, bukan sesuatu yang diterima secara pasif tanpa keterlibatan dalam proses belajar. Penerapannya menekankan pentingnya keterlibatan murid dalam menemukan dan membentuk pemahamannya sendiri melalui diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini juga mendorong terciptanya kondisi belajar yang kontekstual, interaktif, dan partisipatif, sehingga murid dapat menghubungkan materi dengan pengalaman nyata sekaligus merefleksikannya untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam (Maulidina, 2026). Peran pendidik pun bergeser dari sumber utama informasi menjadi fasilitator yang membimbing dan mendampingi murid dalam eksplorasi, pengembangan pengetahuan, menciptakan lingkungan belajar yang merangsang rasa ingin tahu, mendorong kolaborasi dan menghargai keberagaman perspektif (Azzahra et.al., 2025). Era digital sekarang ini, kompetensi guru tidak lagi diukur dari seberapa banyak ia tahu, tetapi dari seberapa mampu ia mengaktifkan potensi murid. Perubahan ini menuntut guru untuk terus belajar, fleksibel, dan memiliki keterampilan pedagogik yang kuat bukan sekadar penguasaan materi. Jika ini berhasil, maka akan melahirkan murid yang sejati, mandiri, kolaboratif, dan berpikir majemuk.

4. Teori Humanisme

Teori humanisme menegaskan bahwa murid adalah individu yang aktif, unik, dan memiliki potensi untuk berkembang serta mengaktualisasikan diri. Penerapannya menuntut penyusunan pembelajaran yang luwes dan berorientasi pada kebutuhan murid, memberi ruang bagi mereka untuk menentukan pilihan belajar, mengeksplorasi minat, dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri. Guru dalam pendekatan ini berperan sebagai fasilitator yang

membangun suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung, sehingga murid merasa dihargai dan terdorong belajar atas motivasi internalnya sendiri. Keberhasilan pembelajaran, dalam pandangan humanistik, tidak hanya diukur melalui pencapaian akademik, melainkan juga melalui perkembangan kepribadian dan kemampuan murid mengembangkan dirinya secara utuh dan seimbang.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, kompleksitas karakteristik murid dan dinamika proses belajar menuntut pendidik untuk tidak bergantung pada satu pendekatan teoretis saja. Keragaman latar belakang, kebutuhan, dan gaya belajar murid menjadikan pendekatan tunggal cenderung kurang memadai untuk menjawab tantangan pembelajaran yang bersifat multidimensional. Dengan demikian, pendekatan integratif menjadi alternatif yang relevan, dengan memadukan prinsip-prinsip behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme secara kritis serta disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Teori belajar merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan secara sistematis bagaimana individu memperoleh, memproses, dan mengolah informasi melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajarnya, dengan berlandaskan pada berbagai prinsip yang ada. Teori ini secara garis besar dapat dipetakan ke dalam empat aliran yang berbeda orientasi filosofisnya namun bersifat saling melengkapi, yaitu behaviorisme yang menekankan perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi stimulus-respons, kognitivisme yang memandang belajar sebagai proses berpikir dan pemahaman, konstruktivisme yang memposisikan peserta didik sebagai konstruktor aktif pengetahuannya sendiri, serta humanisme yang menitikberatkan pada perkembangan pribadi peserta didik secara utuh. Oleh karena keempatnya tidak dapat diposisikan sebagai pendekatan tunggal yang berdiri sendiri, pendekatan integratif yang memadukan elemen-elemen relevan dari berbagai teori dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta konteks sosial-budaya terbukti lebih efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna. Dengan demikian, pendidik disarankan untuk mengembangkan fleksibilitas pedagogis dalam mengintegrasikan berbagai teori belajar secara kontekstual guna menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, yang tentunya perlu didukung oleh fasilitasi lembaga pendidikan terhadap peningkatan kompetensi pendidik secara berkelanjutan.

5. REFERENCES

- Anugrah, A. T. (2024). Teori Belajar Behaviorsme dan Kognitivisme Perspektif Pendidikan Islam. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1).
- Azzahra, N.T., Ali, S.N.L., Bakar, M.Y.A. (2025). Teori Konstruktivisme dalam Dunia Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64-75. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>
- Febriyanti, I. N. (2025). *Teori Psikologi Belajar*. Sukoharjo: Tahta Media Group.
- Fithriyah, D. N. (2024). Teori-Teori Belajar dan Aplikasinya dalam Pembelajaran. *JEMI: Jurnal Edukasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 2(1).
- Hartono, M. E.-B., & Wahyunuringtyas, R. (2026). Implikasi Teori Belajar (Behaviorisme, Kognitivisme, Humanisme, dan Konstruktivisme) sebagai Landasan Pengembangan Pembelajaran yang Efektif. *Jurnal Basicedu*, 10(1).
- Hatija, M. (2023). Implementasi Teori-Teori Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Rabwah*, 17(2).
- Kemendikdasmen. (2025). *Rapor Pendidikan Indonesia 2025:Capaian dan Agenda Perbaikan*. Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan.
- Lubis, P. (2024). Teori-Teori Belajar dalam Pembelajaran. *Intelletika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3).
- Mardicko, A. (2022). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4).
- Marzuki, I. (2024). Implementasi Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tadarus Tarbawy*, 6(1), 91-97. <https://doi.org/10.31000/jkip.v6i1.11821>
- Maulidina, H. R. (2026). Transformasi Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 3(3).
- Nurhadi. (2020). Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(1).
- Nurhayani, & Salistina, D. (2022). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gerbang Media.

- Pujianto. (2025). Karakteristik Teori-Teori Pembelajaran dalam Pendidikan. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(2).
- Purnama, A. W. (2025). Teori Belajar dalam Psikologi Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(2).
- Putra, M.S., Lasmawan, I.W., Suharta, I.G.P. & Widiana, I.W. (2025). Transformasi Pendidikan di Era Digital Solusi Kreatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *JPSL : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Lingkungan*, 3(2), 68–78. Retrieved from <https://jurnal.stkip-al-amin-dompu.ac.id/index.php/jpsl/article/view/78>.
- Ramli, R., Damopoli, M., & Yuspiani. (2024). Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3).
- Shahbana, E. B. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1).
- Sinaga, M. N. (2024). Teori Belajar Sebagai Landasan bagi Pengembangan Teknologi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1).
- Siregar1, I.D., Nasution, H.N., Zainy, A., Lubis, N.F. & Hidayat, T. (2023). ANALISIS KESIAPAN BELAJAR SISWA DALAM MENGIKUTI PROSES PEMBELAJARAN PEMROGRAMAN DASAR. *JURNAL VINERTEK (Vokasional Informatika Edukasi Riset Dan Teknologi)*, 3(2), 1–5. Diambil dari <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/VN/article/view/1472>
- Subagiya, B. (2022). Pengembangan Kurikulum dan Teori-Teori Belajar di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 3(2).
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 12(3), 304–318. doi: 10.32832/tadibuna.v12i3.14113 link: <https://ejournal.uikabogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/14113>
- Sudjana, N. (2021). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suyuti, E. S., & Rozikin, A. Z. (2021). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Syah, M. (2021). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- UNESCO. (2025). *Global Education Monitoring Report 2025*. United Nations Educational.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Indramayu: Adanu Abimata.
- Zega, H. (2019). Konsep dan Teori Belajar dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *An-Nahdhah*, 1(2).